

Perspektif Etika Kristen terhadap Tanggung Jawab Manusia Atas Lingkungan

Elsi Merlina Pratina¹, Yuniior Raga Lomi², Pinky Meilinda Adoe³, Setri Neolaka⁴,
Kristina Sengaji⁵, Omri Taftae⁶, Jurinto Tuka Lay⁷, Febe Yosinta Talaen⁸, Norianti Pai
Tiba⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Institut Agama Kristen Negeri Kupang

E-mail: merlinapratina32@gmail.com¹, ragalomiuniior308@gmail.com²,
adoepinky06@gmail.com³, setryneolaka2@gmail.com⁴, kristinasengaji20@gmail.com⁵,
omritaftae@gmail.com⁶, jurintotukalay286@gmail.com⁷, febetalaen3@gmail.com⁸,
paitibanorianti@gmail.com⁹

Article Info

Article history:

Received December 17, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted December 26, 2025

Keywords:

Responsibility; Believers;

Destruction Of Nature;

Christian Education

ABSTRACT

This study focuses on the responsibility of Christian congregations towards environmental damage from the perspective of Christian religious education. The research methods used are literature study and literature search to increase the understanding and awareness of parents, educators, and church members about the importance of preserving nature. This study answers questions about the role of Christian congregations in overcoming environmental damage and how Christian religious education approaches can shape a generation that cares about the environment. The findings show that irresponsible exploitation of natural resources causes significant environmental damage. Teaching within families, schools, and churches plays an important role in shaping awareness and responsibility towards the environment. Through a Christian religious education approach, this study found that a generation that cares about the environment can be formed. Parents, educators, and church members have a crucial role in conveying values about the importance of protecting and preserving nature to children and the younger generation. From the above analysis, it can be concluded that Christian religious education can be an effective means of shaping environmental awareness and responsibility. This approach can be implemented through consistent and integrated teaching within families, schools, and churches. The Christian congregation has a role to play in providing solutions to environmental destruction and can involve the younger generation in efforts to preserve nature.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 17, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted December 26, 2025

Kata Kunci:

Tanggung Jawab; Orang

Percaya; Pengrusakan Alam;

Pendidikan Agama Kristen

ABSTRACT

Penelitian ini berfokus pada tanggung jawab jemaat Kristen terhadap kerusakan lingkungan dari perspektif pendidikan agama Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan penelusuran pustaka untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua, pendidik, dan anggota gereja tentang pentingnya menjaga alam. Penelitian ini menjawab pertanyaan mengenai peran jemaat Kristen dalam mengatasi kerusakan lingkungan dan bagaimana pendekatan pendidikan agama Kristen dapat membentuk generasi yang peduli terhadap lingkungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab mengakibatkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Pengajaran

yang dilakukan di dalam keluarga, sekolah, dan gereja memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui pendekatan pendidikan agama Kristen, penelitian ini menemukan bahwa generasi yang peduli terhadap lingkungan dapat terbentuk. Orang tua, pendidik, dan anggota gereja memiliki peran krusial dalam menyampaikan nilai-nilai tentang pentingnya menjaga dan melestarikan alam kepada anak-anak dan generasi muda. Dari analisa di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Kristen dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui pengajaran yang konsisten dan terintegrasi di dalam keluarga, sekolah, dan gereja. Jemaat Kristen memiliki peran sebagai solusi atas pengrusakan alam lingkungan dan dapat melibatkan generasi muda dalam upaya pelestarian alam.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Elsi Merlina Pratina
Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Email: merlinapratina32@gmail.com

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup dalam keilmuan teologi disebut dengan istilah ekologi. Asal muasal kata ini berasal dari Bahasa Yunani kuno yang berarti oikos = rumah atau tempat tinggal/tempat hidup/habitat sedangkan arti logos mempunyai arti pengetahuan atau ilmu (Awang et al., 2019). Menurut penulis Ekologi itu berarti ilmu yang mempelajari tentang alam lingkungan sebagai rumah bagi semua makhluk yang di dalamnya meliputi manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan (Emanuel Gerrit Singgih, 2021). Dalam satu lingkungan, organisme saling mempengaruhi dan bergantung satu sama lainnya di dalam satu lingkungan (Indriyanto, 2006). Namun pada kenyataannya ekologi hari-hari ini mengalami berbagai krisis yang mencakup hampir seluruh aspek kehidupan yang ada. Krisis ekologis yang dihadapi dunia saat ini, ditandai dengan perubahan iklim yang semakin cepat, penurunan keanekaragaman hayati, dan kerusakan habitat, memerlukan perhatian serius dari semua lapisan masyarakat, termasuk komunitas religius. Dalam konteks Kristen, pemahaman mengenai teologi penciptaan sangatlah penting karena memberikan landasan yang kokoh bagi tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Teologi penciptaan mengajak umat Kristen untuk memahami bahwa bumi dan segala isinya adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan dipelihara. Dalam hal ini, pelestarian lingkungan bukan hanya sekadar kewajiban moral, tetapi juga merupakan panggilan spiritual yang sejalan dengan ajaran iman Kristen.

Ajaran Alkitab mengungkapkan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, dan melalui penciptaan, Dia telah memberikan manusia mandat untuk mengelola dan memelihara bumi (Kejadian 1:26-28). Konsep ini sering kali dipahami dalam konteks pemeliharaan ciptaan (stewardship), di mana manusia dipandang sebagai wakil Allah yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya. Tanggung jawab ini mencakup pengelolaan sumber daya alam, perlindungan terhadap spesies yang terancam punah, dan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan. Dalam pengertian ini, teologi penciptaan menekankan bahwa

setiap tindakan yang berdampak pada lingkungan merupakan cerminan dari iman dan komitmen kita kepada Sang Pencipta.

Kondisi lingkungan global yang semakin memprihatinkan disebabkan oleh perilaku manusia yang rakus dalam mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan secara berlebihan, tanpa memperhatikan dampaknya terhadap keberlangsungan hidup makhluk lain di planet ini. Akibatnya sumber daya alam kemampuannya menjadi berkurang dan berpotensi mengancam kehidupan manusia itu sendiri. Dampak yang terjadi dari kerusakan alam adalah: terjadinya erosi tanah, berkurangnya pohon-pohon besar sebagai pelindung dan paru-parunya dunia, terjadinya kekeringan, tanah-tanam menjadi tandus, tanah longsor, banjir, polusi udara, serta berkurangnya kualitas kesuburan tanah dan kualitas air (Robert P. Borrong, 2000). Memanfaatkan sumber daya alam tanpa memperhatikan kelestariannya, kesehatan alam yang diciptakan, dan kelangsungannya untuk jangka panjang, sama artinya dengan merusak masa depan manusia itu sendiri (Norman L. Geisler, 2010).

Dengan demikian, dalam kajian ini, penulis akan menganalisis bagaimana teologi penciptaan dapat memberikan landasan bagi umat Kristen dalam memahami dan menghadapi krisis ekologis, serta bagaimana pemahaman ini dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari. Melalui pendekatan ini, diharapkan umat Kristen dapat berperan aktif dalam menjaga dan merawat ciptaan Allah, sehingga menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan dan harmonis bagi generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis melakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi literatur kepustakaan (Simon, 2021). Metode pendekatan yang dimaksud penulis adalah: penelitian studi pustaka dengan memanfaatkan sumber-sumber data pustaka seperti dari buku, jurnal-jurnal, media digital dan sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian penulis (Novianti & Duha, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti mengelola data dengan mencari literatur ilmiah terkait, membacanya, dan membandingkannya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku-buku umum, PAK, Teologi, serta jurnal-jurnal ilmiah pendidikan yang membahas lingkungan hidup dan masalah serta solusinya (Samosir & Boiliu, 2022).

PEMBAHASAN

Alkitab dalam Kejadian 1:26-28 mengajarkan bahwa manusia memiliki otoritas untuk mengelola dan merawat ciptaan Tuhan (Putra, 2021). Tanggung jawab kita adalah menjaga kelestarian lingkungan dan menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana (Putri, 2021). Alkitab juga mengajarkan pentingnya kasih, penghormatan, kebijaksanaan, keadilan, dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Penataan lingkungan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab adalah bagian integral dari panggilan kita sebagai manusia.

Karl Marx sebagai seorang tokoh materialis melihat bahwa tugas manusia adalah memelihara alam demi masa depan kehidupan. Selain itu, Marx juga menolak secara tegas konsep kepemilikan manusia atas tanah. Menurut Marx, setiap manusia bukanlah pemilik mutlak atas alam bumi atau tanah. Manusia hanyalah penghuni dan mereka harus meninggalkannya dalam kondisi yang baik untuk generasi berikutnya. Ungkapan Marx mengenai kepemilikan

tanah memiliki unsur teologis sebagaimana Allah mengaturnya dalam kitab Imamat 25:23, “Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku.” Perjanjian Lama menekankan bahwa tanah merupakan milik Allah dan manusia adalah pengelola yang diberi tanggung jawab untuk mengusahakan dan memeliharanya (lih. Kejadian 2:15 bnd. Im. 25:3-4).

Perspektif Kristen. Ekologi dalam pandangan kekristenan berasal dari pandangan theistic yang menekankan bahwa alam atau dunia merupakan ciptaan Allah. Dengan demikian, dunia atau alam merupakan milik Allah seperti yang disebutkan oleh pemazmur “TUHANlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya” (Maz. 24:1 TB). Norman Geisler mengatakan bahwa terdapat dua aspek penting dalam ekologi Kristen, yakni kepemilikan Allah dan penatalayanan manusia. Karena itu, isu ekologi dalam kekristenan merujuk kepada tugas dan tanggungjawab manusia dalam memelihara bumi bagi Allah serta manusia bekerja sama dengan alam dalam mengekspresikan kemuliaan Allah. Dalam Teologi ekologi, Allah dianggap sebagai pencipta, penguasa, pemelihara, dan penyelamat lingkungan hidup serta seluruh ciptaan-Nya. Manusia memiliki tugas sebagai penguasa di bumi untuk menjaga kelestarian ciptaan-Nya (Emanuel Gerrit Singgih, 2021). Allahlah yang menjadi penguasa tunggal atas seluruh ciptaanNya (Ngahu, 2020).

Allah memberikan mandat kuasa kepada manusia untuk menguasai semua ciptaannya. Lingkungan hidup, alam semesta dan manusia merupakan satu circle yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Ketika Tuhan menciptakan dunia dan segala isinya, manusia diciptakan sebagai makhluk terakhir setelah semua makhluk lainnya, posisi yang sering diartikan sebagai puncak dari segalanya. Tuhan menciptakan alam semesta ini. Kejadian 1:26 memberikan pendapat tentang hal ini Manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei). Kata "gambar" dan "rupa" menggunakan kata "Tselem" dan "Demuth" dalam bahasa aslinya. kata Salem memiliki arti:gambar (artinya gambar yang dihias), model (bentuk atau gambar yang perwakilan atau gambar atau gambar dengan bentuk atau pola tertentu). Makna “Tselem” lebih mudah dipahami dalam bentuk materi (Lucky, Hutasoit, 2017). Kata "melihat" ke dalam dalam bahasa Ibrani digunakan kata “kerendahan hati” yang artinya model (model), form (bentuk), sesuatu seperti, gambar. Dari pengertian berdasarkan bahasa aslinya, dihasilkan katakata “gambar” dan “seperti atau”. Imago dei dapat diartikan sebagai "gambar asli" dan "turunan", "salinan" (Simon, 2021). Dapat dikatakan bahwa seluruh pengertian imago dei terdiri dari dua kata ini. Saling melengkapi dan mengacu pada hubungan antara manusia dan Tuhan pencipta..

Dengan menjadikan misi Allah sebagai tolak ukur aktivitas pelayanan gereja, maka misi mgereja tidak boleh eksklusif, namun harus inklusif yang mana harus menyentuh seluruh ciptaan yang lain. Gereja tidak hanya melayani manusia, tetapi gereja harus melayani seluruh ciptaan. Allah memberikan mandat misi kepada manusia (Kej. 1:27-28) secara eksplisit menunjukkan misi yang bersifat inklusif, yakni manusia diberi tanggung jawab untuk melayani seluruh ciptaan. Manusia memiliki kewajiban untuk menjalankan mandate misi yang diberikan oleh Allah kepadanya dalam memelihara keteraturan dalam berelasi dengan seluruh ciptaan yang lain. Kewajiban etis manusia terhadap seluruh alam merupakan kesadaran yang berhubungan dengan ekosistem yang terdiri dari manusia dan ciptaan lainnya yang ada di alam semesta. Manusia dan ciptaan lainnya hidup berdampingan satu dengan yang lainnya, Shari

Collins-Chobania menegaskan bahwa manusia “berkewajiban untuk mengingat seluruh ekosistem sebagai satu objek dari persoalan moral sambil mengejar kepentingan-kepentingan kemanusiaan kita.”

Tanggung Jawab Etis dan Iman Manusia terhadap Alam

Tanggung Jawab Etis dan Iman Manusia terhadap Alam adalah konsep yang berakar dalam teologi Kristen, yang menyatukan iman spiritual dengan tanggung jawab moral terhadap dunia ciptaan. Dalam Kitab Kejadian, manusia ditempatkan oleh Allah sebagai penjaga atas bumi, dengan panggilan khusus untuk memelihara dan merawat alam semesta. Konsep ini sering dirujuk sebagai "stewardship" atau pemeliharaan ciptaan, di mana manusia, sebagai makhluk yang diciptakan dalam gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), diberi wewenang sekaligus tanggung jawab untuk mengelola dunia ini dengan bijaksana. Namun, sering kali konsep ini disalahpahami atau direduksi menjadi dominasi semata, tanpa memperhitungkan aspek perawatan dan tanggung jawab yang melekat dalam mandat tersebut. Pandangan Kristen tentang hubungan antara manusia dan alam tidak hanya mengakui bahwa bumi dan seluruh isinya adalah ciptaan Allah, tetapi juga bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati. Dalam banyak tradisi teologi, bumi dilihat sebagai "rumah bersama" yang harus dijaga dengan penuh kasih, seperti halnya seorang penjaga atau gembala merawat kawanan ternaknya.

Penderitaan lingkungan, termasuk krisis perubahan iklim, deforestasi, pencemaran air dan udara, serta kepunahan spesies, adalah dampak nyata dari kelalaian manusia dalam tanggung jawabnya sebagai pemelihara alam. Dalam terang dosa asal, hubungan manusia dengan alam seringkali terganggu oleh keserakahan, eksploitasi, dan ketidakpedulian (Azhar et al., 2015). Namun, iman Kristen juga mengajarkan bahwa melalui Kristus, ada harapan untuk pemulihan dan pembaruan seluruh ciptaan, termasuk hubungan harmonis antara manusia dan alam. Etika lingkungan Kristen menekankan pentingnya menjalankan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari disiplin moral dan spiritual. Pengelolaan lingkungan bukan hanya masalah politik atau ekonomi, tetapi juga sebuah panggilan etis yang berakar pada iman. Dalam ajaran Yesus, cinta kasih kepada sesama tidak terbatas hanya pada manusia, tetapi juga pada seluruh ciptaan yang dipercayakan Allah kepada umat-Nya. Dalam konteks ini, tindakan menjaga lingkungan bukan hanya sekadar kewajiban sosial, tetapi juga ekspresi kasih dan rasa hormat terhadap karya tangan Allah. Dengan merawat alam, manusia berpartisipasi dalam tujuan ilahi untuk memelihara kehidupan dan mendukung kesejahteraan seluruh ciptaan.

Manusia sebagai bagian dari ciptaan Allah merupakan mitra Allah dalam “mengusahakan dan memelihara” alam (Kej. 2:15). John Stott menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk menggenapi rencana Allah dalam keterlibatan melakukan suatu transformasi seluruh ciptaan Allah. Panggilan ini merupakan panggilan yang mulia yang menunjukkan ekspresi ibadah manusia karena kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan mencerminkan kasih manusia kepada Allah sebagai Pencipta dan kepada sesama. Ketika manusia melakukan pekerjaan dan memelihara kesehatan lingkungan, hal ini merupakan ekspresi penyembahan yang mencerminkan kasih kepada Allah. Jadi, apa pun yang dikerjakan oleh manusia harus memberikan pemuliaan kepada Allah. Ketika manusia melakukan tindakan semena-mena terhadap lingkungan demi kepentingan diri sendiri, maka sikap tersebut adalah sikap yang tidak

sedang menghormati Allah sebagai sang Pencipta yang telah memanggil manusia untuk menjadi mitra-Nya dalam melakukan transformasi lingkungan.

Kehadiran manusia di dalam dunia ini memiliki kewajiban moral dalam menjaga kelestarian lingkungan. Tanggung jawab yang manusia lakukan terhadap lingkungan menjadi indikasi kehadiran Allah di tengah-tengah dunia (Stevanus, 2019). Konsep ini adalah keyakinan bahwa alam dan isinya adalah tanda kebesaran Allah, dan manusia diberi tanggung jawab untuk merawat dan memelihara ciptaan-Nya. Manusia harus bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam agar dapat terus bermanfaat bagi semua makhluk di bumi. Orang percaya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Ini artinya manusia memiliki ciri khas, wajah dan karakter Allah yang memelihara segala ciptaannya (Wiratanaya & Kembuan, 2023). Jika manusia abai akan tanggung jawabnya, maka ia menolak keberadaan dirinya sebagai wakil Tuhan di dunia ini. Manusia sebagai wakil Tuhan atau mandataris Allah terhadap lingkungan bukan berarti tanpa keterbatasan. Tetap ada yang menjadi ketetapan Tuhan, dan ada pula yang menjadi tanggung jawab manusia. Tujuan Allah terhadap manusia dalam penjagaan terhadap lingkungan ciptaannya dapat diwujudkan melalui kesadaran yang tinggi, cinta kasih, kepedulian terhadap lingkungan yang dinyatakan dalam tindakan-tindakan nyata.

Seluruh lingkungan alam ciptaan yang Allah jadikan bertujuan untuk kelangsungan hidup semua makhluk termasuk juga di dalamnya manusia. Lingkungan alam yang Allah jadikan harus diupayakan, dikerjakan, diusahakan dengan maksimal untuk keberlanjutan kehidupan bagi semua makhluk. Tujuan Allah atas lingkungan ciptaannya kepada manusia untuk dapat menjadi sarana penyembahan manusia kepada Allah (Simon, 2021). Akibat dosa tatanan kehidupan alam dan lingkungan menjadi rusak. Tanah tidak lagi menghasilkan hasil yang terbaik, demikian pula dengan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Dan hal ini terus berlanjut sampai hari ini. Kerusakan alam semakin diperparah dengan keserakahan manusia yang tidak pernah menyadari kelangsungan hidup makhluk yang lain. Bagi manusia di era disrupsi hal yang terpenting adalah untuk memuaskan kepentingannya sendiri. Upaya melestarikan, menjaga lingkungan alam yang Allah percayakan sudah menjadi rusak karena rusak karena dosa.

Tugas dan Tanggung Jawab Orang Percaya Memperbaiki Alam

Krisis ekologi yang terjadi di era disrupsi hari-hari ini tidak hanya mengakibatkan ancaman terhadap keberlangsungan satu makhluk hidup saja, akan tetapi mengancam terhadap keberlangsungan seluruh makhluk hidup (Utomo, 2020). Kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia sudah melewati batas. Sekalipun hal itu di bungkus dengan mengutamakan kepentingan manusia dalam pertumbuhan ekonomi. Revolusi industri telah menghancurkan lingkungan karena manusia tidak memperhatikan ekosistem yang ada. Sebagai orang percaya/gereja sudah saatnya bergerak untuk memperhatikan lingkungan. Tidak lagi abai acuh terhadap peristiwa yang ada (Ngahu, 2020). Tidak lagi membiarkan, menyerahkan urusan lingkungan hanya kepada negara/pemerintahan. Orang percaya harus sadar bahwa mandat budaya masih menjadi tujuan Allah bagi manusia. Sebagai orang percaya kita tidak boleh lagi menyalahgunakan apa yang menjadi kekuasaan Tuhan kepada kita. Terkhusus dalam mengelola alam lingkungan. Manusia bukanlah satu-satunya fokus dari penciptaan, sehingga kita dapat berbuat seenaknya memperlakukan kita yang lain. Sebaliknya sebagai orang percaya kita tidak

lagi berpikir antroposentris atau egosentris akan tetapi mulai mengalihkan kepada pemikiran ekosentris atau biosentris (Utomo, 2020). Menurut Emanuel : Alam dan manusia saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Manusia memerlukan sumber daya alam untuk hidup, sementara alam membutuhkan manusia untuk menjaga keseimbangan ekosistem (Emanuel Gerrit Singgih, 2021). Kesatuan antara manusia, benda hidup dan benda mati terkait dengan ciptaan juga merupakan keterkaitan yang kuat. Karena bagaimanapun juga manusia adalah bagian dari ekosistem sendiri. Krisis ekologi dapat diartikan sebagai krisis kemanusiaan. Apa sajakah bentuk dan tanggungjawab orang percaya terhadap pengrusakan alam lingkungan di era disrupsi.

Perspektif PAK Terhadap Tanggungjawab Orang Percaya dalam Menjaga Lingkungan Hidup

Dalam praktiknya, pendidikan agama Kristen dapat mendorong pengajaran tentang perawatan lingkungan alam, partisipasi dalam proyek-proyek konservasi, dan pengembangan sikap dan tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Dalam perspektif ini, menjaga dan melindungi lingkungan merupakan bagian integral dari panggilan sebagai pengikut Kristus dan tanggung jawab sosial sebagai warga dunia ini. Pendidikan agama Kristen memberikan perspektif penting terhadap lingkungan hidup. Pendidikan agama Kristen mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai steward atau pengelola atas ciptaan Tuhan. Manusia diberi tugas untuk merawat dan menjaga lingkungan alam sebagai bagian dari tanggung jawab moralnya terhadap Allah dan sesama manusia. Ini mencakup pemeliharaan sumber daya alam, perlindungan terhadap keanekaragaman hayati, dan penggunaan yang bijak terhadap lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah membahas teologi penciptaan dalam tradisi Kristen dan hubungannya dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan di tengah krisis ekologis yang semakin mendesak. Dalam studi pustaka ini, konsep penciptaan dipahami sebagai karya ilahi yang baik dan sempurna, di mana manusia diciptakan sebagai penjaga dan pengelola alam. Alkitab mengajarkan bahwa bumi adalah milik Tuhan, dan manusia diberi mandat untuk mengelolanya dengan bijaksana, bukan mengeksploitasi. Namun, banyak pelanggaran terhadap prinsip ini yang menyebabkan kerusakan lingkungan, termasuk perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan pencemaran.

Orang percaya memiliki tanggung jawab penting terhadap pengrusakan alam. Pendidikan agama Kristen dapat membantu menciptakan kesadaran dan komitmen terhadap pelestarian alam. Tanggung jawab ini melibatkan perubahan perilaku sesuai dengan ajaran Alkitab dan perlindungan lingkungan untuk masa depan yang lebih baik. Dalam menjaga kelestarian alam, orang percaya Kristen harus bersahabat dengan alam, menghargai semua ciptaan Tuhan, dan bekerja sama dengan orang lain. Melalui tindakan kita, sebagai orang percaya Kristen, kita menjadi wakil Tuhan yang bertanggung jawab dalam merawat dan menjaga alam lingkungan dengan penuh tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Duha, S. P. I., Harefa, O. O., Lombok, J. L., & Marpaung, N. B. (2023). Tanggung Jawab Orang Percaya Atas Pengrusakan Alam: Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 3(2), 90-105.
- Kurniawaty, E., Andi, A., Langi, L. B. R., Tanggulungan, A., & Sari, Y. T. (2024). Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen terhadap Krisis Ekologis. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(10), 1494-1505.
- REMIKATU, Jefri Hina. Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2020, 1.1: 65-85.
- Tomusu, A. Y. (2021). Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 57-74.
- Lolangion, F., Runturambi, M. C., & Kawuwung, J. (2021). Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan. *Tumou Tou*, 8(1), 1-9.
- SILALAH, B. N. C. TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF ETIKA BISNIS KRISTEN. *No Titl.*
- Salurante, T., Silaen, R., Keluanan, Y., & Belo, Y. (2021). Tanggung Jawab Menjalankan Protokol Kesehatan Di Tengah Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 63-83.